

**KATA TANYA (ISTIFHÂM) DALAM AL-QUR'AN JUZ 20 (ANALISIS SEMANTIK)**Ni'matul Lisana[✉], Hasan Busri[✉], Retno Purnama Irawati[✉]

Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2021
Disetujui Maret 2021
Dipublikasikan April
2021

Keywords:

*Qur'an; Istifhâm; Syntactic
Analysis*

Abstrak

Al Qur'an selain sebagai pedoman pokok dalam beragama sejak dahulu telah menjadi sumber data primer dalam berbagai penelitian dan studi karena kekayaan konsep keilmuan yang ada di dalamnya. Istifhâm sebagai salah satu ragam kalimat yang digunakan sebagai media interaksi dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini peneliti membahas istifhâm pada Al-Qur'an juz ke 20. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian library research. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis dan fungsi kata tanya (istifhâm) yang terdapat dalam Al-Qur'an juz 20. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik sampling pertimbangan (purposive sampling). Instrumen penelitian berupa kartu data dan lembar rekapitulasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan 32 data yang berupa adawatul istifhâm antara lain hamzah, man, hal, maa, aina, kaifa, maadzaa, am, dan ayyana yang terdiri atas 26 istifhâm majazi dan 8 data istifhâm haqiqi yang dibedakan menjadi 9 fungsi dan tujuan istifhâm.

Abstract

The Qur'an, apart from being a basic guideline in religion, has long been a primary data source in various studies and studies because of the richness of scientific concepts contained in it. Istifhâm as one of the various sentences used as a medium of interaction in the Al-Qur'an. In this study, the researcher discusses the istifhâm in the 20th Al-Qur'an juz. This research is a qualitative research with a research library research design. The purpose of this study was to describe the types and functions of the interrogative words (istifhâm) contained in Al-Qur'an juz 20. The data was collected using purposive sampling technique. The research instruments were data cards and recapitulation sheets. The data analysis technique used the content analysis method. The results of this study indicate that the researchers found 32 data in the form of adawatul istifhâm, including hamzah, man, hal, maa, aina, kaifa, maadzaa, am, and ayyana consisting of 26 istifhâm majazi and 8 istifhâm haqiqi data which are divided into 9 functions and istifhâm goals.

PENDAHULUAN

Al Qur'an selain sebagai pedoman pokok dalam beragama sejak dahulu telah menjadi sumber data primer dalam berbagai penelitian dalam berbagai studi karena kekayaan konsep keilmuan yang ada di dalamnya. Dalam melakukan interaksi, Al-Qur'an menggunakan beragam kalimat, antara lain; kalimat pernyataan (*jumlah khabariyah*), kalimat perintah (*amr*), kalimat larangan (*nahi*), kalimat pertanyaan (*istifhâm*), dan lain sebagainya (Ma'sum 2007: 3).

Salah satu kalimat yang digunakan dalam Al-qur'an adalah kalimat pertanyaan (*istifhâm*). *Istifhâm* adalah kalimat yang digunakan untuk mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui (Amin dalam Ashar 2016: 3). Jika orang ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan, maka ia menanyakannya, dan kalimat yang dipakai adalah kalimat tanya.

Istifhâm merupakan istilah dalam bahasa Arab yang secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata *istafhama* yang berarti *istaudhaha* (Fawwal 1992: 87). Kata *istifhâm* dibentuk dari akar kata *fahima* mendapat tambahan *alif, sin, ta'* di awal kata yang salah satu fungsinya adalah meminta. Dengan demikian *istifhâm* berarti meminta penjelasan, permintaan keterangan, kata tanya, atau menuntut keterangan (*thalab al-fahm*) (Al-Suyuti n.d.: 79).

Dalam kajian bahasa Arab, *istifhâm* diklasifikasikan menjadi dua pola, yang pertama *istifhâm haqiqi* dan yang kedua adalah *istifhâm majazi*. *Istifhâm haqiqi* bermakna pertanyaan seseorang kepada orang lain tentang sesuatu yang memang benar-benar belum diketahui sebelumnya. Adapun *istifhâm majazi* adalah pertanyaan tentang sesuatu yang sebenarnya sudah diketahui sebelumnya.

Pengertian *istifhâm* dari sudut pandang semantik yang merupakan cabang linguistik yang meneliti makna, di dalamnya mengkaji makna kata memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri yang cenderung

terdapat di dalam kamus, sebagai leksem (Djajasudarma 1999: 1).

Dalam kondisi ini, fungsi yang dimiliki oleh kalimat *istifhâm* tersebut tidak lagi orisinal sebagai pertanyaan yang mengharapkan jawaban, namun beralih kepada fungsi-fungsi lainnya semisal larangan, perintah, pengingkaran, doa, harapan, sangkalan, serta tujuan lainnya (Nurdiyanto 2016: 40-41).

Peneliti melakukan penelitian tentang *Istifhâm* (Kata Tanya) dalam Al-Qur'an Juz 20 berdasarkan dua alasan: pertama, karena kurangnya peminat yang ingin menganalisis *adawatul istifhâm* dalam juz 20, khususnya di Pendidikan Bahasa Arab UNNES. Hal ini dibuktikan dengan data peneliti yang menemukan baru satu peneliti yang meneliti tentang judul *istifhâm* ini.

Kedua, jumlah *adawatul Istifhâm* dalam Juz 20 tersebut sangat beragam bentuk dan maknanya sehingga cukup penting untuk dipelajari bagi para pembelajar bahasa Arab, karena para pelajar bahasa Arab tidak akan bisa lepas dari *adawatul istifhâm* dan diharapkan mampu menarik minat pembaca untuk mengkaji kalimat *istifhâm* di dalam Al-Qur'an.

Alasan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Kata Tanya (*Istifhâm*) dalam Al-Qur'an Juz 20 (Analisis Semantik)".

LANDASAN TEORI

Istifhâm dalam Bahasa Arab

Kata *istifhâm* secara bahasa berasal dari kata kerja tsulatsi maziid (ثلاثي مزيد) dari (استفهم-يستفهم-استفهام) dengan wazan (استفعل-يستفعل-استفعالا) yang bermakna mencari pemahaman atau pengertian (Ghalayaini 1984: 45). *istifhâm* sebagai salah satu *kalam insyâ' thalabi* secara etimologi merupakan mashdar dari kata *istafhama* yang berarti *istaudhaha*.

Sedangkan pengertian *istifhâm* secara terminologi (Ma'sum 2007: 23-24) adalah mencari pemahaman tentang sesuatu hal yang tidak diketahui. *Istifhâm* adalah mencari pemahaman tentang hakikat, nama, jumlah,

serta sifat dari suatu hal. Sedangkan menurut Ali Jarim dan Musthofa Amin (Al-Jarim dan Amin 1964: 194) *istifhâm* didefinisikan dengan mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

Dengan demikian pengertian *istifhâm* adalah bentuk kalimat yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang suatu masalah yang belum diketahui sebelumnya. *Istifhâm* (pertanyaan) dapat dilihat dari sudut pandang sintaksis, semantis, dan juga pragmatis.

Kata tanya dalam bahasa Arab selalu ditempatkan di awal kalimat, sedangkan posisi kata tanya dalam bahasa Indonesia bisa di awal, tengah, atau akhir kalimat (Nikmah 2020: 189). Kata tanya dalam bahasa Arab adalah: *hamzah* (apakah), *hal* (apakah), *mâ* (apa), *man* (siapa), *kaiifa* (bagaimana), *matâ* (kapan), *ayyâna* (bilamana), *annâ* (darimana), *kam* (berapa), *aina* (dimana) dan *ayyu* (apa/siapa).

Klasifikasi *Istifhâm*

Dalam kajian bahasa Arab, *istifhâm* terbagi menjadi dua bagian yaitu *istifhâm haqiqi* dan *istifhâm majazi* (Al-Jarim dan Amin 1964: 198). *Istifhâm haqiqi* adalah pola *istifhâm* yang dilontarkan kepada seseorang untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui. *Istifhâm majazi* adalah pola *istifhâm* yang sudah diketahui kebenarannya. Fungsi dari *istifam majazi* sudah tidak *haqiqi* (sifat aslinya) melainkan mengharapkan jawaban yang beralih pada fungsi-fungsi lainnya seperti, doa, harapan, perintah, larangan, celaan, pengingkaran dan lainnya.

Macam-macam Perangkat *Istifhâm* (Adawatul *Istifhâm*)

Perangkat-perangkat *istifhâm* (*Adawatul Istifhâm*) yang biasa digunakan dalam kaidah bahasa Arab, antara lain:

1) *Hamzah* (َ)

Huruf *hamzah* sebagai sebuah perangkat *istifhâm* memiliki dua fungsi asli (Al-Jarim dan Amin 1964: 194):

- a) *Tasawwur*, dalam hal ini *hamzah* langsung diiringi dengan hal yang ditanyakan dan mempunyai bandingan dengan kata yang disebutkan setelah lafadz am yang bearti “atau”.
- b) *Tashdiq*, maksudnya berupa membenaran terhadap hal yang ditanyakan dan tidak menyebutkan bandingan perkara yang ditanyakan.

2) *Man* من

Kata ini berfungsi untuk menyatakan makhluk yang berakal yang diletakkan diawal kalimat juga terletak sebelum *isim*. Posisi kata tanya *من* sebagai subjek (*mubtada'*). Misal:

3) *Hal* هل

Penggunaan huruf hal dalam kalimat *istifhâm* hanya berfungsi sebagai *tashdiq* saja, yang tujuannya untuk mengetahui terjadi atau tidaknya sesuatu.

4) *Ma* ما

Kata tanya ini berfungsi menyakan sesuatu yang tidak berakal, yang terletak sebelum *fi'il*.

5) *Mata* متى

Dalam kaidah bahasa Arab, kata ini berfungsi untuk menyakan keterangan waktu, baik yang lalu maupun yang akan datang yang berposisi sebagai *dhorof*.

6) *Ayyana* أيان

Kata tanya ini biasanya terletak sebelum kata benda dan kata kerja. Fungsi kata tanya tersebut menerangkan masa yang secara spesifik bersejarah.

7) *Ayna* أين

Kata tanya ini berfungsi menanyakan keterangan tempat yang posisinya sebelum kata kerja dan kata benda.

8) *Kaifa* (كيف)

Dalam kaidah *istifhâm* terletak sebelum kata kerja dan kata benda, yang berfungsi untuk menerangkan keadaan.

9) *Kam* (كم)

Dalam tata bahasa kalimat tanya tersebut berfungsi untuk mengetahui jumlah.

10) *Ayyu* أي

Kata ini berfungsi untuk menanyakan dan menghendaki perbedaan antara dua hal yang terletak setelah kata benda yang menempati berbagi posisi *mubtada'*, *khobar*, *maf'ul bih*.

11) *Anna* أنى

Kata tanya ini memiliki ciri khas tersendiri, yakni terletak sebelum huruf jar yang memiliki beberapa makna sesuai dialognya seperti: Bagaimana, dari mana dan kapan.

Pola Kalimat *Istifhâm* dalam Al-Qur'an dan Fungsinya

Terkait dengan pola *istifhâm* terlepas dari fungsi asalnya yang memiliki makna *istifhâm* beraneka ragam serta berbeda dengan fungsi dasarnya, maka sisi dinamika kebahasaan kalimat *istifhâm* mulai bermunculan. Adapun beberapa fungsi kalimat *istifhâm majazi* yang sering digunakan dalam ayat al-Qur'an, antara lain:

- 1) *Taqrir* (menetapkan), dalam hal ini pola kalimat *istifhâm* tidak memerlukan terhadap jawaban, sebab tujuannya adalah menetapkan suatu gagasan bukan pertanyaan. Pola yang sering digunakan *hamzah* yang kemudian diikuti oleh *fi'il nafi*.
- 2) *Ikhbar* (Menginformasikan), berfungsi menerangkan informasi tentang sesuatu dan bertujuan untuk menguatkan informasi atau kabar yang disampaikan dalam suatu kalimat.

3) *Al-Taswiyah* (menyamakan), pola *istifhâm* ini bertujuan menyamakan dan menunjukkan kalimat dan sesudah *huruf istifhâm* memiliki kedudukan yang sama. Perangkat yang digunakan *hamzah* dan *hal*.

4) *Al-Irsyad* (Petunjuk) dan *Al-Tadzkir* (peringat), kedua *uslub istifhâm* dalam pola ini bertujuan sebagai petunjuk dan peringatan. Digunakan untuk evaluasi diri sendiri, sebagai bahan introspeksi diri untuk tidak melakukan hal yang sama di lain waktu.

5) *Ifham* (Pemberian pemahaman), *istifhâm* berfungsi untuk memberikan pemahaman yang memiliki korelasi dengan ayat sesudahnya.

6) *Tashwiq* (memotivasi), bertujuan untuk menggiring perasaan manusia kepada gagasan yang dimunculkan dalam kalimat *istifhâm* tersebut.

7) *Al-Amr* (Perintah), penggunaan kalimat perintah disini memiliki pola sisi sendiri yang menggunakan struktur *istifhâm* didahului dengan penjelasan-pejelasan terlebih dahulu lebih detail, kemudian dikuatkan dengan pola *amr*.

8) *Nafi* (meniadakan)

9) *Tamanna* (Pengharapan)

10) *Nahi* (Larangan), situasi ini *istifhâm* berfungsi untuk menegaskan tentang pelarangan terhadap sesuatu.

11) *Taubikh* (celaan), pola *istifhâm* ini bertujuan untuk mencela

12) *Ta'zhim* (mengagungkan), *istifhâm* juga berfungsi untuk mengagung-agungkan sesuatu,

13) *Tahqir*, menghina/ merendahkan), model *istifhâm* disini bertujuan untuk menghina atau merendahkan derajat,

14) *Ta'ajjub* (mengagumi/ keheranan)

Pada dasarnya, masih banyak sekali makna pola kalimat *istifhâm* yang belum dipaparkan, karena banyaknya ragam karya makna dan sisi yang dikandung. Sebab pola *istifhâm* adalah pola kalimat dimana pemahamanan terhadap makna suatu kalimat akan selalu berkembang dan sangat bergantung

kepada konteks dan kondisi ketika kalimat itu berbicara. Namun, dalam pembahasan analisis dalam skripsi ini berfokus pada fungsi-fungsi tersebut dengan maksimal.

Semantik Arab

Menurut Pateda (Nasution 2017: 148) semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara. Definisi semantik secara terminologi yang dikemukakan oleh Umar (Nasution 2017: 148) "semantik adalah studi tentang makna, atau ilmu yang mempelajari tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji tentang teori makna". Dapat diketahui bahwa semantik merupakan bagian dari kajian linguistik yang menjadikan makna sebagai obyek kajiannya.

Dalam beberapa literatur berbahasa Arab disiplin ilmu ini disebut dengan berbagai istilah, yaitu "علم الدلالة" dan "علم المعنى" bahkan disebut *سيمانتك* sebagai kata pungutan dari bahasa Inggris (*semantics*) atau Prancis (*semantique*) (Nasution 2017: 147). Al-Jurjani (2003: 108) menyatakan pendapat "Semantik adalah suatu keadaan di mana untuk mengetahuinya diperlukan pengetahuan pada sesuatu yang lain, hal yang pertama adalah al-dāl (penanda) dan yang kedua adalah al-madlūl (petanda)".

Teori Semantik Kontekstual (Al-Nazariyyah al-Siyaqiyyah)

Secara umum, konteks adalah semua aspek yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial suatu tuturan. Konteks boleh jadi mengacu pada tuturan sebelum dan sesudah tuturan tersebut, pada situasi yang berhubungan dengan kebiasaan partisipan dan budaya masyarakat pengguna bahasa (Alfarisi 2014:106). Teori yang dikembangkan oleh John Rupert Firth (1890-1960) menolak dengan tegas makna-makna struktur bahasa yang tidak dikemas dalam konteks. Inti dari teori kontekstual adalah mengidentifikasi makna kata perlu menentukan seperangkat konteks yang menyertainya (Kholison 2016: 126).

Jadi, makna kontekstual adalah makna yang timbul dari situasi atau keadaan terjadinya suatu ujaran. Makna pada hakekatnya memang berhubungan erat dengan kata atau susunan kata yang terdapat dalam sebuah kalimat, sehingga sebuah kata dapat dipahami ketika telah dimengerti maksud dari konteks kalimat tersebut. Karena itu, menurut Chaer, memahami makna leksikal dan makna gramatikal saja belum cukup untuk dapat memahami makna suatu ujaran, sebab untuk dapat memahami makna suatu ujaran harus pula diketahui konteks dari terjadinya ujaran itu. Konteks ujaran itu dapat berupa konteks intrakalimat, antarkalimat, bidang ujaran, atau juga situasi ujaran (Chaer 2003: 285-287).

Analisis Makna Berdasarkan Konteks

Mengkaji kata dan makna dalam konteks Al-Quran adalah hal sangat menarik karena Al-Quran mengungkapkan sesuatu kejadian dengan sebagus-bagus ibarat dan setiap kalimat yang digunakan dalam Al-Quran mempunyai makna yang mendalam dan bermacam-macam sesuai konteks yang mengikutinya. Terdapat 320.015 huruf dan 74.439 kata dalam Al-Quran (Shihab 2000: 3-5).

Kedudukan masing-masing kata saling terpisah, tetapi sangat berhubungan satu dengan yang lainnya dan hubungan antar kata tersebut akan menghasilkan suatu makna yang konkret. Dengan kata lain, kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang bervariasi, besar dan kecil, berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, sehingga menghasilkan keteraturan yang menyeluruh, sangat kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual (Shihab 1994: 4).

Untuk itu dibutuhkan suatu pendekatan untuk mengkaji makna dalam Al-Qur'an, salah satu cabang ilmu bahasa yang digunakan untuk mengkaji makna-makna kata adalah semantik. Dan dalam penelitian ini menganalisis makna yang berdasarkan konteks ayat Al-Qur'an tersebut, seperti mempertimbangkan asbabun nuzul surat tersebut dan menghubungkan ujaran dengan konteks penggunaannya, menjadikan kondisi dimana tuturan itu terjadi.

Al-Qur'an Juz 20

Penelitian ini mengambil salah satu objek dalam Al-Qur'an, yaitu juz ke 20 dalam Al-Qur'an untuk diteliti. Dalam juz 20 tersebut, terdapat tiga surat, yaitu surat An-Naml, surat Al-Qashash, dan surat Al-Ankabut. Juz 20 dimulai dengan surat An-Naml ayat sambungan dari juz sebelumnya, yaitu ayat 56 dan berakhir di surat Al-Ankabut ayat 45. Jumlah ayat dalam juz ini adalah 171 ayat dengan rincian surat An-Naml mulai ayat 60-93, surat Al-Qashash ayat 1-88, dan surat Al-Ankabut ayat 1-44.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian *library research* yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed 2004:1-2). Menurut Strauss dan Corbin (Nugrahani 2014: 9), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes (Nugrahani 2014: 9). Data yang diperoleh berupa dokumen yang berasal dari Al-Qur'an juz ke 20. Data yang dicari adalah *adawatul istifhâm*. Bahan kepustakaan yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an juz ke 20.

Instrumen penelitian berupa kartu data dan lembar rekapitulasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, sedangkan teknik pengambilan data menggunakan teknik sampling pertimbangan (*purposive sampling*). Instrumen penelitian berupa kartu data dan lembar rekapitulasi. Dan analisis data menggunakan teknik analisis data menganalisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan 32 data kalimat yang memuat *adawatul istifham* dalam Al-Qur'an juz ke 20, yaitu dalam surat An-Naml, Al-Qasas, dan Al-Ankabut.

Klasifikasi *Istifham*

Berdasarkan data yang telah ditemukan, dari 32 ayat yang mengandung kata tanya (*istifhâm*) dalam Al-Quran juz 20 ditemukan jenis *istifhâm majazi* sebanyak 26 buah dengan rincian dalam surat 12 buah terletak pada surat An-Naml, dan sebanyak 10 buah terletak pada surat Al-Qasas, sedangkan pada surat Al-Ankabut sebanyak 2 buah. Adapun 8 jenis *istifhâm haqiqi* yang terdapat pada Al-Quran Juz 20 sebanyak 1 buah terdapat pada surat An-Naml, 5 buah pada surat Al-Qashash dan 2 buah terdapat pada surat Al-Ankabut.

Makna (Fungsi dan Tujuan) *Istifham*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa 24 *istifhâm* dalam Al-Qur'an juz 20 yang telah ditemukan dapat dibedakan menjadi 9 fungsi dan tujuan yaitu (1) fungsi *ikhbar* dengan tujuan menginformasikan (2) fungsi *Al-Irsyad dan al-tadzkir* dengan tujuan memberikan petunjuk dan pengingat (3) *ifham* dengan tujuan memberikan pemahaman (4) *tashwiq* dengan tujuan memotivasi (5) *nafi'* dengan tujuan meniadakan (6) *taubikh* dengan tujuan mengejek (7) *tahqir* dengan tujuan menghina/merendahkan (8) *ta'ajjub* dengan tujuan keheranan dan (9) *tashdiq* dengan tujuan membenaran.

Fungsi dan tujuan kata tanya (*istifhâm*) yang terdapat dalam Al-Qur'an Juz 20 yang telah ditemukan yaitu 9 fungsi dan tujuan kata tanya (*istifhâm*) dalam Al-Quran Juz 20 tersebar dalam beberapa surat, kata tanya (*istifhâm*) dengan fungsi dan tujuan *ikhbar* (menginformasikan) ditemukan pada surat An-Naml ayat 65; Al-Qashash ayat 12 dan Al-Ankabut ayat 10. Dengan fungsi dan tujuan *istifhâm al-irsyad wa tadzkir* (petunjuk dan pengingat) terdapat dalam

4 ayat yakni surat An-Naml ayat 69; surat Al-Qashash ayat 47 dan 61; dan Al-Ankabut ayat 4.

Istifhâm dengan fungsi dan tujuan *ifham* (pemberian pemahaman) terdiri dari 4 buah, masing-masing terdapat pada surat An-Naml ayat 86; Al-Qashash ayat 50, 60, dan 72. *Istifhâm* dengan fungsi dan tujuan *Tashwiq* (memotivasi) hanya terdapat dalam surat Al-Qashash ayat 71. *Istifhâm* dengan fungsi dan tujuan *nafi'* (meniadakan) juga hanya terdapat dalam satu ayat, yakni surat Al-Naml ayat 90.

Istifhâm dengan fungsi dan tujuan *Taubikh* (celaan) terdapat 8 buah terdapat pada surat An-Naml ayat 59, 67, dan 84; Al-Qasas ayat 62, 65, 74, dan 78; dan surat Al-Ankabut ayat 29. *Istifhâm* dengan fungsi dan tujuan *Tahqir* (menghina) terdapat 2 buah pada Al-Qashash ayat 19 dan 48. *Istifhâm* dengan fungsi dan tujuan *Ta'ajjub* (mengagumi/keheranan) terdiri dari satu buah terdapat pada surat Al-Qashash ayat 23. *Istifhâm* dengan fungsi dan tujuan *Tashdiq* (pembenaran) terdiri dari 7 buah, terdapat pada surat An-Naml ayat 60, 61, 62, 63, dan 64; Al-Ankabut ayat 57; dan surat Al-Ankabut ayat 2.

SIMPULAN

Setelah memperoleh hasil penelitian dan melakukan analisis sesuai dengan tujuan penelitian, dihasilkan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Terdapat 2 jenis kata tanya (*istifhâm*) yang terdapat dalam Al-Qur'an juz 20, yaitu jenis *istifhâm* majazi sebanyak 26 buah. Sedangkan jenis *istifhâm* haqiqi yang ditemukan sebanyak 8 buah. Jenis *istifhâm* majazi yang terdapat pada Al-Quran juz 20 sebanyak 12 buah terletak pada surat An-Naml, dan sebanyak 10 buah terletak pada surat Al-Qassas, sedangkan pada surat Al-Ankabut sebanyak 2 buah. Adapun 8 jenis *istifhâm* haqiqi yang terdapat pada Al-Quran Juz 20 sebanyak 1 buah terdapat pada surat An-Naml, 5 buah pada surat Al-Qashash dan 2 buah terdapat pada surat Al-Ankabut.

Terdapat 9 makna (fungsi dan tujuan) kata tanya (*istifhâm*) yang terdapat dalam Al-Qur'an juz 20, yaitu (1) fungsi *ikhbar* dengan tujuan menginformasikan; (2) fungsi *Al-Irsyad dan al-tadzkir* dengan tujuan memberikan petunjuk dan

peringat; (3) *ifham* dengan tujuan memberikan pemahaman; (4) *tashwiq* dengan tujuan memotivasi; (5) *nafi'* dengan tujuan meniadakan; (6) *taubikh* dengan tujuan menjelek; (7) *tahqir* dengan tujuan menghina/merendahkan; (8) *ta'ajjub* dengan tujuan keheranan dan (9) *tashdiq* dengan tujuan pembenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarim, Ali, and Musthafa Amin. 1964. *Al-Balaghah Al-Wadhihah: Al-Bayan Wa Al-Ma'ani Wa Al-Badi' Lilmadaris Al-Tsanawiyah*. Kairo: Dar al Ma'arif Bimisir.
- Al-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman. n.d. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. 2nd ed. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Alfarisi, Muhammad Zaka. 2014. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia: Strategi Metode Prosedur & Teknik*. 2nd ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ashar. 2016. "Kalimat Pertanyaan (*Istifhâm*) Dalam Surat Al-Kahfi (Analisis Pragmatik)." Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Fawwal, Azizah. 1992. *Al-Mu'jam Al-Mufasshal*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Ghalayaini, Mustafa. 1984. *Jami' Al-Duris Al-Arabiyah*. Bairut: Al-Maktabah Al-Ashriyah.
- Kholison, Mohammad. 2016. *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik & Aplikatif*. Sidoarjo: CV. LISAN ARABI.

- Ma'sum, Ali. 2007. "Istifham Dalam Alquran (Kajian Pragmatik Terhadap Penggunaan Kata Tanya Hamzah)." Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nasution, Sahkholid. 2017. Pengantar Linguistik Bahasa Arab. 1st ed. edited by M. Kholison. Sidoarjo: CV. LISAN ARABI.
- Nikmah, Khoirin. 2020. "Interrogative Sentence: A Contrastive Study of Arabic and Indonesian." Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature 2(3):183–200.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Nurdiyanto, Ade Nurdiyanto. 2016. "Istifham Dalam Al-Qur'an: Studi Analisa Balaghah." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4(1):39–52.
- Shihab, M. Qurais. 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Shihab, M. Qurais. 2000. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.